

BAB III

TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-ADHĪM DAN TAFSIR AL-MUNĪR

A. Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhīm

1. Biografi

Nama lengkap Ibn Katsīr adalah Abu Fida' Imaduddin Ismail bin Syeikh Abu Hafash Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dlai'i Ibn Katsīr bin Zara' al-Qursyi ad-Damasyiqi. Ia dilahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Bashra, sementara ibunya bersal dari Mijdal. Ayahnya syihabuddin Abu Hafs Umar Ibn Katsīr. adalah ulama' yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Beliau juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibn Katsīr dalam tarikhnya (*al-Bidayah wa al-Nihayah*). Ibn Katsīr wafat pada tahun 1372 M di Damaskus.¹

Ibn Katsīr termasuk salah seorang pakar dalam bidang fiqh, tafsir, nahwu, sejarah, sejarah, hadits, dan ilmu rijal al-Hadits. Dalam kesibukannya tersebut, beliau juga menjabat sebagai seorang mufti yang sangat diakui keilmuannya oleh ulama'. Salah satu karya yang sangat terkenal adalah *Tafsir al-Qur'an al-A'dhim*; atau sering disebut dengan tafsir Ibn Katsīr.

2. Guru-guru Ibn Katsīr

Guru utama Ibn Katsīr adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H.), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan kamal al-Din dan ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkaji kitab *al-Tanbih* karya al-Syirazi, sebuah kitab *furu' syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibn Hajib* dalam bidang *Ushul al-Fiqh*. Berkat keduanya, Ibn Katsīr menjadi ahli Fiqh sehingga

¹ Abdurrahman adz-Dzarqiy, *al-Bidayah wa Nihayah*, (Beirut: Darul Fikr, 1999, Cet.v), hal.7

menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka di masanya, seperti Syeikh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w.730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibn Katsir mendasarkan pada kitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. Berkat al-Birzali dan tarikhnya, Ibn Katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam.

Pada usia 11 tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.).²

3. Karya-karya Ibn Katsir

Sebagai seorang ulama' yang sangat mencintai ilmu, Ibn Katsir memiliki banyak karya, diantaranya :

- a. *At-Tafsir*, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwayah yang terbaik, dimana Ibn Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadits-hadits masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.
- b. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa'adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibn Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.

² Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 35.

- c. *Al-Sirah* (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, *al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul*.
- d. *Al-Sirah al-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.).
- e. *Ikhtishar 'Ulumul al-Hadist*, Ibn Katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- f. *Jami al-Masanid wa Al-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan*, dimana Ibn Katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
- g. *Al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqaaat wa al-Dhu'afa'i wa al-Majahil*, dimana Ibn Katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu *Tahzib al-Kamal* dan *Mizan al-Itidal*, disamping ada tambahan mengenai *al-Jarh wa al-Ta`dil*.
- h. *Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar*, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.
- i. *Risalah al-Jihad*, di cetak di Mesir.
- j. *Thabaqat al-Syafi`iyah*, bersama dengan *Manaqib al-Syafi`i*.
- k. *Iktishar*, ringkasan dari kitab *al-Madkhal ila Kitab al-Sunan* karangan al-Baihaqi.
- l. *Al-Muqaddimat*, isinya tentang Musthalah al-Hadis.
- m. *Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih*, isinya membahas tentang *furu'* dalam madzab al-Syafi`i.
- n. *Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib*, berisi tentang usul fiqh.
- o. *Syarah Shahih Al-Bukhari*, merupakan kitab penjelasan tentang hadishadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani (952 H./ 1449 M.)⁶

- p. *Al-Ahkam*, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist
- q. *Fadillah al-Qur'an*, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an.
- r. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir *Tafsir Ibn Katsir. Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, lebih dikenal dengan nama *Tafsir Ibn Katsir*, yang diterbitkan di kairo pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M.³

4. Gambaran Tafsir Al-Qur'an Al-Adhīm

Tafsir al-Qur'an al-A'dhim merupakan salah satu karya dari Ibn Katsir. Tafsir ini merupakan kitab yang paling shahih karena semua hadits-hadits yang terdapat didalamnya diterima dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat besar, dan tibi'in. Adapun riwayat-riwayat yang dha'if yang terdapat didalamnya ditinggalkan dan diberikan kritik-kritik yang bagus. Kitab tafsir ini tersusun berdasarkan susunan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Keistimewaan dalam Tafsir tersebut yaitu banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Kemudian diikuti pula dengan atsar para sahabat dan pendapat tabi'in dan ulama' salaf.⁴

Secara umum kitab Tafsir al-Qur'an al-A'dhim berjumlah 4 jilid. Melalui penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah Beirut, Lebanon pada tahun 2012. Dengan cover yang sama warna biru dongker keemasan merupakan cetakan keempat dengan ukurannya yang sama pada setiap jilidnya yakni 20x28.

Berikut uraian jilid Tafsir al-Qur'an al-A'dhim, yaitu:

Jilid pertama, terdiri atas 576 halaman dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nisa.'Jilid kedua, terdiri atas 567 halaman dimulai dari surat al-Maidah sampai surat an-Nahl. Jilid ketiga, terdiri

³Ibid.,hal.43

⁴Ibid

atas 549 halaman dimulai dari surat al-Isra' sampai surat Yasin. Jilid keempat terdiri atas 551 halaman dimulai dari surat ash-Shaffat sampai surat an-Nas.

5. Corak dan Metode Penafsiran

Kitab Tafsir Ibn Katsir ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sur* atau tafsir *bi al-riwayah*. Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayat atau hadits, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan *normatif historis* yang berbasis utama kepada hadits atau riwayat.⁵

Namun, Ibnu Kasir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat. Adapun *manhaj* yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan penafsirannya ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.⁶

Hal ini dapat dibuktikan seperti contoh berikut:

وَالذُّرِّيَّتِ ذَرَوْا ١ فَأَلْحَمْتِ وَقْرًا ٢ فَأَلْجَرِيَّتِ يُسْرًا ٣ فَأَلْمَفْسَمَتِ
أَمْرًا ٤

Artinya: “Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat, dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.”(Qs. Adz-Dzariyyat 1-4)

⁵ al-Sayyid Muhammad Ali al-Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Muasasah thoba'at wa al nasyri wa zaroh al tsaqofah wa al iirsyad al islami, 1313 H), hal.520

⁶ Ibid., hal.521

Telah ditetapkan lebih satu jalan (riwayat) dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata “Tidakkah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam Kitab Allah SWT dan tidak ada pula tentang Sunnah Rasulullah SAW melainkan aku pasti akan memberitahukan kepada kalian tentang hal lain yang kalian tanyakan tersebut.” Kemudian, Ibnul Kuwa berdiri seraya berkata “Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman **وَالذَّرِّيَّتِ** **ذَرُّوا** ‘Demi yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya’ Ali menjawab “Yaitu Angin” Lalu apa makna **فَالْحَمَلَاتِ** **وَقَرَأَ** ‘Dan yang mengandung hujan?’ tanyakan lebih lanjut? Ali menjawab “Yakni Awan” Lalu ia bertanya lagi: Kemudian apa makna ayat **فَالْجَرِيَّتِ** **يُسْرًا** ‘Dan yang berlayar dengan mudah?’ Maka Ali menjawab ‘Yakni kapal-kapal’ Lalu, apa makna **فَالْمَقْسَمَاتِ** **أَمْرًا** ‘Dan yang membagi-bagi urusan?’ tanya Ibnu Kuwa’ lebih lanjut. Dan Ali menjawab: “Yakni Para Malaikat”

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, Mujahid, Sa’id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.⁷

Jelas bahwa metode penafsiran Ibnu Kasir tersebut ia aplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ah san al-turuq al-tafsir*). Secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Kasir yaitu *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika dimungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. *Kedua*, mengemukakan berbagai hadits atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW (*marfu’*) yang berhubungan dengan ayat yang ia tafsirkan. Bukan sekedar mengemukakan haditsnya saja, melainkan ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi’in dan para ulama’

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-A’dhim*, (Beirut, Darul Fikr, 1966), hal.453

salaf. *Ketiga*, mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama' sebelumnya. Terkadang ia menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama' yang dikutipnya.⁸

6. Penafsiran Ibn Katsir terhadap *Hawariyyun*

Sebagai seorang ulama' ahli tafsir Ibn Katsir memiliki kemampuan yang sangat mumpuni dalam menafsirkan al-Qur'an. Baik ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum maupun sejarah. Adapun mengenai sejarah *hawariyyun* bermula ketika Isa as diutus sebagai Rasul, sebagaimana yang diungkapkan surat as-Shaff ayat 6 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَ مُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

Artinya "Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata" (Qs as-Shaff :6)

yakni Taurat, telah menyampaikan kabar gembira tentang diriku, dan aku adalah saksi yang membenarkan apa yang disampaikannya. Sedang aku menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan orang setelahku, yakni seorang Rasul sekaligus Nabi yang ummi dari Arab Makkah bernama Ahmad (Muhammad).⁹ Dengan demikian, 'Isa Putera Maryam as adalah penutup Nabi-nabi Israil untuk menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad SAW, yaitu Ahmad sebagai penutup semua Nabi dan Rasul yang tidak ada risalah dan kenabian lagi setelahnya.

⁸Op.Cit

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-A'dhim*, (Beirut, Darul Fikr,1966), hal.509

Betapa baiknya sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari: Abul Yaman memberitahu kami, Syu'aib memberi tahu kami, dari az-Zuhri, ia berkata, Muhammad bin Jubair bin Mu'thim telah memberitahuku, dari ayahnya, ia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku mempunyai beberapa nama. Aku adalah Muhammad, aku juga Ahmad dan aku al-Maahi (penghapus) yang dengannya Allah menghapus kekufuran, dan aku adalah al-Haasyirt (pengumpul), dimana manusia akan dikumpulkan di hadapan kedua kakiku, dan aku adalah al-Aaqib (penutup).*”¹⁰

Setelah Nabi Isa As diangkat beliau meminta kepada Allah SWT agar didampingi oleh sahabat setia, sebagaimana yang diungkapkan pada surat Ali Imran ayat 52, sebagai berikut:

﴿فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٥٢﴾

Artinya : “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para *hawariyyun* (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri.”(Qs.Ali Imran : 52).

Menurut Ibn Katsir, beliau bahwa kata *hawariyyun* dalam al-Qur'an adalah bentuk jama' dari *hawariy* yang berarti penolong. Kata *hawariyyun* sendiri bukan berarti dua belas. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Bahwa tatkala Rasulullah saw mengutus sejumlah orang dalam peristiwa al-Ahzab, yang dipimpin oleh Zubair, kemudian orang-orang pun memilih Zubair sehingga dia menjadi pemimpin utusan, maka Nabi Muhammad SAW bersabda “Setiap Nabi memiliki penolong, dan penolongku adalah

¹⁰Ibid

Zubair.” Berkaitan dengan firman Allah, “Karena itu masukkanlah kami kedalam orang-orang yang memberi kesaksian.” Maka berdasarkan keterangan yang terdapat tersebut. Ibn Katsir berpendapat bahwa *ḥawarīyyun* pada awalnya sebutan untuk murid Isa as. yang berjumlah dua belas orang. Bila diperhatikan sebab dan fungsi penyampaian kisah *ḥawarīyyun* di dalam al-Qur’an, tampak bahwa penjelasan kisah *ḥawarīyyun* itu sendiri sesungguhnya tidak terbatas hanya sebagai pembuktian ataupun pengakuan yang menceritakan kembali keberadaan mereka sebagai sebuah kelompok orang yang pernah ikut membantu Isa as. di dalam menjalankan misi kerasulannya. Akan tetapi merujuk kepada setiap orang yang berjuang dan membantu dalam memperjuangkan agama Islam.¹¹ Dalam hal ini pemaknaan *ḥawarīyyun* menurut Ibn Katsir bersifat umum.

Dapat dipahami bahwa ketika Allah SWT menyampaikan wahyu-Nya dalam surat Ali Imran ayat 52 tadi dengan menggunakan kata ganti “*Aku*” atau “*Saya*”, maka hal itu sebenarnya untuk menegaskan bahwa wahyu Allah SWT tersebut telah menyampaikan kepada mereka untuk berjuang di dalam agama Allah. Hal ini pada saat yang sama juga mengindikasikan bahwa *ḥawarīyyun* adalah orang-orang yang telah disucikan oleh Allah SWT agar dapat menerima petunjuknya. Hal ini juga diperkuat dengan surat al-Maidah ayat 6 berikut:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا
ءَامِنَّا وَءَشْهَدُ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ۝ ۱۱۱

Artinya: (Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"(Qs.al-Maidah:111)

¹¹Muhammad Nasib Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal,519.

Pada ayat ini dijelaskan mengenai *ḥawariyyun* yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai sahabat dan penolong Nabi Isa As, Lalu dikatakan “Sesungguhnya mereka diberikan ilham”, Hasan Basri mengatakan “mereka diberikan ilham oleh Allah SWT” as-Sadi mengatakan “Telah dibuang hati mereka yang kotor, kemudian diisi dengan ilham yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka untuk berdakwah beriman kepada Allah SWT dan RasulNya dan membenarkan dan mengikuti petunjuknya”¹²

Dalam perjalanan dakwah yang mereka lakukan, Nabi Isa As menyuruh mereka puasa selama tiga puluh hari, dan pada hari terakhirnya mereka meminta hadiah kepada Allah SWT melalui Nabi Isa As, sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Maidah ayat 112-115, yaitu:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ قَالَ أَنْفُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١١٢ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ ۝ ١١٣ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوْلَادِنَا وَعَآخِرِنَا وَءَايَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ۝ ١١٤ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ

١١٥

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-A'dhim*, (Beirut, Darul Fikr, 1966), hal. 171

Artinya: “(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman” Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu" Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia" (Qs.al-Maidah:112-115)

Pada kisah ini mengaitkan dengan surat sebelumnya, dalam surat al-Maidah ini, Allah SWT mengabulkan permintaan Nabi Isa As, dan menurunkan tanda-tandanya yang pasti. Sesungguhnya sebagian umat mengingat bahwa kisah ini tidak terdapat di Injil, dan tidak diketahui orang Nasrani, kecuali orang Islam.¹³

Abu Jafar bin Jarir mengatakan bahwa Qasim menceritakan kepada kami: Hasan menceritakan kepada kami : menceritakan kepadaku Hajaj bin Laits dari Aqil dari Ibnu Abbas sesungguhnya mengatakan dari Isa sesungguhnya ia berkata kepada Bani Israil (*hawarīyyun*): Apakah kalian semua bisa melaksanakan puasa selama tiga puluh hari? Lalu mereka semua bertanya kepadanya, dan mengeluarkan apa yang mereka katakan, maka pahala yang akan kami peroleh apabila melaksanakan puasa, maka mereka laksanakan dan berkata: Hai orang yang bagus kebbaikannya. Maka aku mengatakan kepada kami: sesungguhnya pahala orang yang mengerjakan pekerjaan akan kembali kepadanya, Allah SWT memerintahkan

¹³Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-A'dhim*, (Beirut, Darul Fikr,1966), hal.174

kepada kita untuk berpuasa selama tiga puluh hari, dan kami lakukan. Tidak ada yang dapat kami lakukan selama tiga puluh hari kecuali kita memakan makanan ketika lapar, maka merekapun mengatakan “Apakah Tuhanmu dapat menurunkan makanan dari langit? Maka Isa as menjawab “Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman”. Demikian pula pendapat yang sama oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.

B. Tafsir al-Munīr

1. Biografi

Dr. Wahbah bin Syaikh Musthafa az-Zuhaily merupakan dari kalangan ulama’ dan peneliti di Negara Syam.¹⁴ Beliau di lahirkan di Negara Dir’ Athiyyah kawasan dari Damaskus (Suria) pada tahun 1932 M. dan Ayahnya al-Maghfur Syaikh Musthafa az-Zuhayli adalah seorang petani dan penghafal al-Qur’an. Beliau termasuk antusias terhadap agama Allah SWT, seorang yang ahli ibadah dan puasa serta mempunyai cita-cita yang tinggi.

Dr. Wahbah Az-Zuhaylī menempuh pendidikan dasar di desanya dan tingkat menengah Syariah di Fakultas Syariah di Damaskus dan mendapatkan ijazah pada tahun 1953 M. dan memperoleh ijazah Alamiyyah dari Fakultas Syari’ah Universitas al-Azhar as-Syarif pada tahun 1956 M. Beliau di angkat sebagai Dosen di Fakultas Syari’ah di Universitas Damaskus pada tahun 1963 dan juga di angkat sebagai wakil Dekan. Kemudian beliau di jadikan pegangan dalam menentukan suatu perkara yang sulit di pecahkan, yang mana kemudian, beliau diangkat sebagai Ketua Jurusan Fiqh Islami wa Madzahabih di fakultas yang sama. Ia mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang Fiqh, Tafsir dan Dirasah Islamiyyah.

¹⁴AlSyyid Muhammad Ali Al Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Muasasah thoba’at wa al nasyri wa zaroh al tsaqofah wa al iirsyad al islami, 1313 H), hal.684

2. Guru-guru Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaylī

Dalam karir intelektualnya Wahbah Az-Zuhaylī mempunyai guru-guru yang menjadi pengantar dalam kesuksesan dalam dirasahnya, di antaranya :

- a. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i. beliau ulama fiqh, khatib Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jam'iyah at-Tahzib wa at-Ta'lim.
- b. Syaikh Abd ar-Razzaq al-Himshy, beliau seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai Mufti Republik Syiria tahun 1963.
- c. Syaikh Muhammad Yasin, beliau adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan gerakan persatuan ulama di Syiria.
- d. Jaudah al-Mardini, beliau adalah seorang pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah al-Kamaliyah dan Kepala Administrasi di Madrasah Aliyah Syari'ah di Damaskus.
- e. Syakh Hasan asy-Syathi, beliau adalah seorang pakar Fiqh Hambali dan pernah menjabat sebagai Rektor pertama di Universitas Damaskus dan lain-lain.

3. Karya-karya Prof.Dr. Wahbah az-Zuhaily

Sebagai seorang Ulama Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaily banyak melahirkan karya-karya yang sangat terkenal, di antaranya sebagai berikut :

- a. *Atsaarul Harb Fil Fiqhil Islami, Dirosah Muqaranah Bainal Madzhib ats-Tsamaniyyah Wal Qanuun ad Dauli al -am . Min Am* 1962, risalah doctoral ,cet.IV, Darul Fikr, Damaskus.
- b. *Takhrij wa Tahqiq Ahaadits " Tuhfatul Fuqahaa' lis Samarqandi."* Empat jilid, bekerja sama dengan Prof.Dr.al-Muntashir al-Kattani, Darul Fikr, Damaskus,1966 M.
- c. *Takhrij Wa Tahqiq Ahaadits wa Atsar Jami'ul Uluum Wal Hikam,* Karya Ibnu Rajab al Hanbali dengan komentar,1993 M.

- d. *al-Washit Fii Ushuulil Fiqhil Islami*, Cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus dari tahun 1966.
 - e. *al-Fiqhul Islami Fii Ushuuli bihil Jadiid*, tiga jilid, Universitas Damaskus, cetakan kesepuluh, sejak tahun 1966 M.¹⁵
4. Gambaran Tafsir al-Munīr

Tafsir al-Munīr ini merupakan kitab tafsir yang komprehensif karena membahas seluruh ayat dalam al-Qur'an, pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara corak tafsir bi al-Ma'tsur dengan tafsir bi ar-Ra'yi, menggunakan gaya bahasa pemikiran serta tema yang di sesuaikan dengan zaman sekarang, yang mudah serta dengan ungkapan begitu jelas.¹⁶Tentang tafsirnya Dr.Wahbah Az-Zuhaylī mengatakan sebagai berikut: "*Tafsir al-Munīr ini bukanlah hanya sekedar kutipan dan kesimpulan dari beberapa tafsir, melainkan sebuah tafsir yang di tulis dengan dasar selektivitas yang lebih shahih, bermanfaat, dan mendekati ruh (intisari) kandungan ayat al-Qur'an baik dari tafsir klasik maupun modern dan tafsir bi al ma'tsur ataupun rasional. Didalamnya juga di upayakan untuk menghindari perbedaan teori atau pandangan teologi yang tidak di butuhkan dan berfaedah*".

Kitab Tafsir ini di susun dengan urutan yang teratur, penafsir sebelum memulai menafsirkan terlebih dahulu diawali dengan pendahuluan sebab-sebab menafsirkan Kitab dan menjelaskan metodenya, lalu menyebutkan pendahuluan yang terperinci yang meliputi sebagian pengetahuan-pengetahuan yang penting yang terkait dengan al-Qur'an. Tafsir ini juga bermaksud untuk mendefinisikan tema dalam al-Qur'an dan nama-namanya, Bagaimana turunnya al-Qur'an, menjelaskan Makki dan Madani. Menerangkan awal dan Akhir diturunkannya al-Qur'an, pengkodifikasi al-Qur'an dan fase-fasenya, tata cara penulisan al-Qur'an rasm Ustmani, Qira'ah

¹⁵Prof.Dr.Wahbah az-Zuhayli, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, terj.Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta : Gema Insani,2011),hal.537

¹⁶Ibid.,hal.686

sab'ah, dan menjelaskan sesungguhnya al-Qur'an adalah Kalamullah dengan menampakkan kemu'jizatan dan pemandangan yang tampak, Bahasa arab al-Qur'an, menerjemahkan ke bahasa lain dan hikmah-hikmahnya, dan huruf-huruf yang berada di awal surat (huruf *muqhata'ah*). Dan pada bagian akhir muqaddimah menyebutkan masalah yang tasybih, Isti'arah, majaz dan kinayah.¹⁷

Dr. Wahbah Az-Zuhayli mengarang Tafsir al-Munir dengan maksu memadukan antara pokok-pokok terdahulu dan keindahan-keindahan yang baru dan daya tarik sebagaimana yang di sebutkan dalam Muqadimah kitabnya, dan sekiranya mengatakan¹⁸:

“Bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Seperti penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufassir yang basik keilmuannya sains, oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi”

5. Corak dan Metode Penafsiran

Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhayli dalam kitab Tafsir al-Munir menggunakan metode Tafsir Tahlily hal ini di buktikan Penafsir menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya ,baik mengenai *al-I'rab*, *al-Balaghah*, *al-Mufradat al-Lughawiyah*, *Munasabah*, *asbabunuzul*, *at-Tafsir wa al-Bayan* dan *Fiqh al-Hayat aw al-Ahkam* pada tiap-tiap kelompok ayat dalam setiap surat.

¹⁷ Ibid.,hal.687

¹⁸ al-Sayyid Muhammad Ali al-Iyazi, *Al Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (*Muasasah thoba'at wa al nasyri wa zaroh al tsaqofah wa al iirsyad al islami*,1313 H),hal.686

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, dalam hal ini Tafsir al-Munir, yang di perhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Menurut pembagaian corak tafsir di atas, maka tafsir ini termasuk dari Corak *Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*. Hal ini di buktikan dalam kitab tafsir tersebut mengandung Aspek Kebahasaan seperti al-I'rab dan Balaghah. Selain itu, Penafsirannyapun di sesuaikan dengan situasi yang berkembang dan di butuhkan di tengah-tengah Masyarakat. Tafsir ini juga bercorak *al-Fiqhi*. Hal ini di buktikan dalam kitab tafsir ini mengandung Penjelasan Fiqh kehidupan atau hukum- hukum.

Hal ini dibuktikan dengan contoh surat al-Baqarah ayat 254 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ
وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفْعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim (Qs.al-Baqarah:254)

I’rab :

لا dibaca rafa’ dengan Ibtida’
dan dibaca dengan Bina’
Fatkhah : karena maknanya dengan diturunkan lima belas.

al-Balaghah:

Mubtada makshur dalam khabarnya atau ringkasana sifat
والكافرون هم الظالمون

Lalu, menguatkan pada jumlah ismiyyah dengan dhamir fasl
Mubtada kedua هم

Khabar kedua الظالمون

Dhamir fasl هم

Mufradat lugahwiyah:

يوم Artinya Merujuk pada hari kiamat,
لا يبيع فيه Artinya Jual beli dalam aslinya memilih berbagai macam

Munasabah:

Ayat ini menunjukkan jihad dengan diri sendiri, dan dengan harta benda dan berinfaq di jalan kebaikan untuk memperoleh pahala disisi Allah SWT.¹⁹

Tafsir Wal Bayan:

Allah SWT memerintahkan kepada orang mukmin menyifati diri mereka dengan keimanan yang benar dengan berinfaq. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir bahwa zakat merupakan kewajiban atau disunahkan. Ibnu Athiyah berkata ini Shahih, akan tetapi didahului oleh ayat-ayat tentang pembunuhan. Allah menjaga orang-orang mukmin dari hati orang-orang kafir dan membenarkan mereka di JalanNya.²⁰

Fiqh Hayat aw Ahkam:

Ayat ini memerintahkan berinfaq harta pada arah kebaikan, seperti halnya zakat yang diwajibkan, shadaqah, dan sunah yang lainnya. Setiap apa yang dikeluarkan akan mendapatkan pahala yang sangat besar disisi Allah SWT.²¹

6. Penafsiran Wahbah az-Zuhaily terhadap *Ḥawāriyyūn*

Wahbah az-Zuhaily merupakan salah seorang ulama' kontemporer yang memiliki pemahaman yang luas dalam menafsirkan al-Qur'an, akan tetapi masih berpegang pada ulama' klasik. Salah satunya yaitu kisah *ḥawarīyyun* yang terdapat pada beberapa surat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Surat ash-Shaff ayat 6, yaitu:

¹⁹ Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), hal.10

²⁰Ibid.,hal.10

²¹Ibid.,hal.12

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بَيْنَ يَدَيْ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ٦

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata" (Qs.as-Shaff:6).

Ingatkan juga kaumku wahai Muhammad kabar dan cerita tentang Nabi Isa as ketika ia berkata “ Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah SWT kepada kalian dengan membawa Injil. Aku tidak datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang bertentangan dengan taurat. Aku justru menguatkan dan menyempurnakan taurat, bagaimana kalian durhaka kepadaku, bersikap anti terhadapku, membenciku, menentang, dan melawanku.²² Kemudian Nabi Isa as berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan sahabat yang menjadi penolong sebagaimana yang dijelaskan pada surat Ali Imran ayat 52, yaitu:

﴿فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمْ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٥٢﴾

Artinya : “Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: “ Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?”

²² Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), hal.531

Para Hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman dan saksikanlah bahwa kami sesungguhnya adalah orang-orang yang berserah diri (Qs. Ali Imran:52)

Menurut Wahbah Az-Zuhaylī, *ḥawarīyyun* secara bahasa berasal dari kata *ḥawariy* adalah sesuatu yang putih murni. Sedangkan secara istilah *ḥawariy* adalah sahabat Nabi Isa as yang berjumlah dua belas orang yang beriman serta menjadi penolong dalam berdakwah.

Dijelaskan bahwa ketika Nabi Isa as sampai kepada kaum Bani Israil yang kafir, terhalang-halangi kesesatan. Beliau ingin menyampaikan pengetahuan kepada mereka, maka beliau berkata “Siapa yang ingin bersamaku menuju Allah, dan siapa yang ingin menjadi penolongku untuk mengajak kembali kepada Allah. Maka mereka (*ḥawarīyyun*) berkata: “Kami adalah penolong agama Allah dan ikhlas untuk membantumu, kami benar beriman sesungguhnya Allah itu satu. Dan kami bersaksi sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri. Lalu mereka juga berkata “ Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami beriman dan kami membenarkan dengan sesuatu yang engkau turunkan dalam kitabmu, dan kami mengikutinya Isa bin Maryam sebagai seorang rasul, maka catatlah kami bersama orang-orang yang mati syahid yang bersaksi karena nabimu yang benar. Dan kami mengingat serta mengikuti petunjuk keimanan yang benar.

Lalu Allah swt memberikan kabar bahwa penguasa Bani Israil memerintahkan untuk membunuh Isa, sesungguhnya dia adalah pemimpin kafir Bani Israil zaman itu, yang menyesatkan umat manusia, sewenang-wenang dan memisahkan antara ayah dan anak. Ketika raja Bani israil mengutus tentaranya untuk mencari Isa dirumahnya. Maka seketika itu juga, Allah swt mengangkat Isa ke

langit dan menggantikannya dengan salah seorang dari dua belas hawariyun tersebut yang menyerupai wajah Isa.²³

Setelah mereka berdakwah bersama Nabi Isa as kepada Bani Israil, diperintahkan untuk menjalankan ibadah puasa selama tiga puluh hari, sebagaimana yang dijelaskan pada surat al-Maidah ayat 111-115, yakni:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ ءَامِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا
ءَامِنَّا وَءَشْهَدُ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ۝ ۱۱۱ إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يٰعِيسَى
ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ
قَالَ تَتَّقُونَ اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ۱۱۲ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ
مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ
الشَّاهِدِينَ ۝ ۱۱۳ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا
مَائِدَةً مِّنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ
وَأَرْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ۝ ۱۱۴ قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا
عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ مِّنْكُمْ فَأِنِّي أَعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا
مِّنَ الْعَالَمِينَ ۝ ۱۱۵

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia: "Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku". Mereka menjawab: Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata: "Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?". Isa menjawab: "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman” Mereka berkata: "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya

²³Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), hal.512

kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu" Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki Yang Paling Utama" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir di antarmu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia"(Qs. Al-Maidah 111-115)

Wahbah Az-Zuhaylī menyatakan bahwa ketika Nabi Isa as memerintahkan Bani Israil untuk berpuasa selama tiga puluh hari, mereka mempertanyakan apakah Tuhamnu dapat memberikan hadiah bagi mereka apabila sanggup menjalankan puasa, maka seketika itu pula, beliau berkata bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.²⁴

Nabi Isa as khawatir bagi kaum Bani Israil yang sudah beriman menjadi kafir, apabila mereka mengingkari nikmat yang Allah SWT berikan, karena mereka kaum yang sangat menentang dan sulit mempercayai hal-hal yang telah dibawa oleh para Rasul sebelumnya.²⁵

²⁴Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir Fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, (Beirut: Darul Fikr, 2009), hal.60

²⁵Ibid